

# INKONSISTENSI SISTEM PENULISAN DALAM JURNAL ILMIAH

Yugianingrum

Fakultas Sastra—Universitas Kristen Maranatha

(*Majalah Ilmiah Maranatha* Vol. 18/Nomor 1/Januari 2011, hlm. 79-89)

## Abstract

*This case study evaluates the writing system inconsistency in an academic journal that has conformed to the requirements of the national standard accreditation. All the articles in one edition of the journal have been scrutinized in order to reveal the writing features that are not presented consistently. The findings show that some inconsistencies are found in the presentation of article titles, abstracts, sub-headings, citations, titles of figures, order of details, and reference lists. These facts indicate that the journal would have to overcome these problems in order not to degrade the journal's excellence. In fact, article contributors need explicit writing guide lines that can be adopted by the journal from standard writing manuals. The guidelines will be necessary to help them avoid making mistakes and produce standard writing. It is hoped that this study would contribute to the improvement of the writing system of growing journals, and of students and novice writers who wish to learn about academic writing system from this article.*

**Key words:** *inconsistency, writing system, academic journal, writing guidelines*

## Pendahuluan

Banyak jurnal ilmiah yang terbit di Indonesia, tetapi belum banyak jurnal ilmiah yang mencapai standar akreditasi nasional. Penyebabnya mungkin bermacam-macam, pada umumnya diduga karena pengelola jurnal masih sibuk mengatasi jumlah dan isi artikel yang bermasalah. Suatu jurnal dapat diundur penerbitannya hanya karena jumlah artikel yang isinya memenuhi syarat belum terpenuhi. Di pihak lain, beberapa jurnal tertentu, setelah bekerja lebih keras, pada akhirnya berhasil memenuhi persyaratan untuk mendapatkan standar akreditasi nasional. Jurnal-jurnal seperti ini sangat diperlukan oleh para dosen peneliti karena artikel yang dimuat dalam sebuah jurnal terakreditasi akan mendapatkan nilai yang lebih besar dari pemerintah, yang berguna bagi peningkatan jabatan fungsional dan golongan pangkat penulisnya.

Standar akreditasi nasional telah dijadikan motivasi eksternal yang ampuh yang mendorong pengelola jurnal untuk memperbaiki diri. Sebenarnya, motivasi eksternal ini akan menjadi ideal bila disertai motivasi internal, yaitu kehendak diri untuk mencapai hasil yang lebih baik secara terus menerus, terlepas dari ada tidaknya penghargaan dari pihak lain. Dengan dasar pemikiran tersebut, artikel ini menyajikan studi kasus terhadap sistem penulisan dalam salah satu edisi (Januari – Maret 2009) dari sebuah jurnal yang sudah dianggap layak mendapatkan akreditasi nasional. Jurnal ini terbit di Bandung dan berisi artikel-artikel yang berkaitan dengan seni budaya.

Penulis bermaksud mengingatkan bahwa, jika mau, pengelola jurnal yang sudah terakreditasi pun masih dapat meningkatkan mutu jurnalnya; salah satu caranya adalah dengan lebih memperhatikan sistem penulisan yang digunakan jurnal tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat mendorong para pengelola jurnal dan penulis artikel untuk menyajikan artikel-artikel dengan sistem penulisan yang lebih baik agar lebih dihargai.

Studi kasus ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan konstruksi sosial, yang memandang penulisan karya ilmiah sebagai tindak sosial (Hyland, 2002). Penelitian ini juga didasari oleh pendapat ahli bahwa dalam proses penelitian, menulis dianggap sangat penting sehingga menulis (karya ilmiah) dianggap sama dengan meneliti (Kamler & Thomson, 2004) dan bahwa bentuk (tulisan) tidak terpisahkan dari isinya (Richardson, 1994 dalam Kamler & Thomson, 2004).

Implikasi dari pendekatan konstruksi sosial adalah bahwa tampilan suatu jurnal ilmiah pasti dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Selain itu, diimplikasikan juga bahwa penulis akan tunduk pada pihak yang akan menilai tulisannya dan menerima penulis tersebut sebagai bagian masyarakat wacana akademik (*academic discourse community*) yang ditujunya. Akibatnya, jika penulis ingin tulisannya diterima secara nasional, tulisan yang dihasilkan harus tunduk pada persyaratan masyarakat wacana akademik nasional dan jika ingin masuk ke dalam lingkungan masyarakat wacana akademik internasional, tulisannya harus memenuhi persyaratan internasional. Pendapat bahwa menulis merupakan hal yang sangat penting dalam proses penelitian dapat menjadi peringatan bagi para peneliti yang mengira bahwa hanya isi laporan penelitian saja yang harus dinilai, bukan tulisannya. Para peneliti harus belajar bahwa isi tulisan tidak akan dihargai tinggi tanpa penyajian yang baik dengan menggunakan sistem penulisan yang berlaku.

Di pihak lain, West dan Stenius (2004) mengingatkan para penulis bahwa konvensi penulisan yang digunakan dalam bidang ilmu yang berbeda atau bahkan dalam bidang yang sama tetapi dari institusi yang berbeda mungkin saja tidak sama. Lebih dari pada itu, para dosen dari bidang dan institusi yang sama tetapi memiliki latar belakang pendidikan dari institusi yang berbeda kemungkinan akan menganut sistem penulisan akademik yang berlainan (Johns, 1997). Meskipun demikian, ada prinsip-prinsip universal yang harus dianut semua bidang dan semua institusi dalam menyajikan suatu tulisan ilmiah; prinsip-prinsip tersebut selalu berkaitan dengan hal-hal yang bersifat ilmiah.

Prinsip-prinsip yang dilakukan dalam evaluasi ini didasarkan pada paling tidak tiga sumber : dua pedoman penulisan ilmiah secara internasional , yaitu *Publication Manual of the American Psychological Association* (APA), yang dianut oleh para penulis di bidang psikologi serta ilmu sosial, *Modern Language Association Handbook for Writers of Research Papers* (MLA), yang digunakan di bidang humaniora, dan buku *Panduan bagi Pengelola Jurnal Ilmiah*, yang diterbitkan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat, Institut Teknologi Bandung (2009). Ketiga sumber yang digunakan ini sama-sama menganggap bahwa sebuah tulisan ilmiah harus menggunakan sistem penulisan secara *konsisten*.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan, tulisan ini memformulasikan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Berkaitan dengan sistem penulisan yang digunakan, inkonsistensi dalam hal apa saja yang dapat ditemukan dalam jurnal?

2. Hal-hal apakah yang mungkin menyebabkan terjadinya inkonsistensi tersebut?
3. Saran-saran apakah yang dapat diberikan untuk mengatasi inkonsistensi yang ada?

Masalah penelitian di atas dihubungkan dengan tujuan penelitian ini, yaitu

1. mengungkapkan adanya inkonsistensi sistem penulisan dalam jurnal yang diteliti;
2. membahas hal-hal yang mungkin menyebabkan terjadinya inkonsistensi tersebut;
3. menyarankan cara-cara mengatasi inkonsistensi yang ada.

Artikel ini menyajikan hasil penelitian yang sudah penulis lakukan dengan organisasi tulisan sebagai berikut. Setelah menyampaikan bagian *pendahuluan*, artikel ini menyajikan isi artikel, yang mencakup penjelasan tentang *konvensi sistem penulisan ilmiah* secara internasional, pemaparan *hasil evaluasi* terhadap inkonsistensi sistem penulisan dalam jurnal, dan pembahasan mengenai hal-hal yang mungkin menjadi *penyebab inkonsistensi* tersebut. Akhirnya, artikel ini ditutup dengan *simpulan dan saran*, yang diharapkan dapat berguna untuk mengatasi masalah inkonsistensi sistem penulisan dalam jurnal.

### **Konvensi Sistem Penulisan Ilmiah**

Pada umumnya sebuah tulisan ilmiah dibuat dengan menganut sistem penulisan yang sifatnya konvensional, yang disajikan dalam suatu pedoman penulisan karya ilmiah yang berlaku. Meskipun demikian, pada praktiknya mahasiswa yang menulis skripsi sering tidak mempelajari pedoman penulisan yang diberikan kepada mereka secara cermat dan lebih suka meniru sistem penulisan yang digunakan penulis lain dalam skripsi terdahulu. Hal serupa terjadi pula pada para penulis makalah atau artikel jurnal. Mereka akan memilih meniru sistem penulisan yang digunakan dalam makalah atau jurnal terdahulu dari pada bersusah payah mendapatkan buku manual penulisan karya ilmiah atau mencermati petunjuk penulisan yang diberikan oleh setiap jurnal. Sebagai akibatnya, jika ada kekeliruan ataupun perbedaan penggunaan sistem penulisan dalam karya-karya terdahulu, penulis yang akan menirunya menjadi bingung dalam menentukan sistem penulisan mana yang akan dianut. Di pihak lain, para penulis cenderung untuk tidak memenuhi syarat-syarat penulisan naskah artikel dengan alasan petunjuk penulisan yang ada dalam jurnal tidak lengkap. Mengenai kurang lengkapnya petunjuk penulisan dalam suatu jurnal, pengelola jurnal umumnya menyatakan bahwa para penulis adalah sarjana yang sudah menguasai cara-cara penulisan artikel jurnal. Pada kenyataannya, anggapan ini tidak selalu terbukti.

Panduan lengkap untuk menulis artikel ilmiah secara internasional dapat diperoleh dari berbagai manual penulisan artikel ilmiah, salah satunya adalah manual *APA*. Manual ini biasa digunakan para penulis dari bidang psikologi dan ilmu sosial. Manual lain yang digunakan secara internasional adalah manual *MLA*, yang umumnya digunakan para penulis dari bidang ilmu humaniora. Perbedaan utama dari kedua sistem tersebut adalah dalam penulisan sumber kutipan dan daftar pustaka. Menurut sistem *APA*, sumber kutipan yang lengkap dalam teks terdiri atas nama keluarga dari pengarang, tahun, dan halaman; sedangkan dalam sistem *MLA*, tahun tidak ditulis karena dalam ilmu humaniora tahun terbit sumber kutipan bukan masalah penting (Gibaldi, 2003), sedangkan dalam bidang psikologi dan ilmu sosial sumber kutipan yang mutakhir lebih dihargai dari pada yang lebih lama (Georgas & Cullars, 2005). Dalam penulisan daftar pustaka, perbedaan juga tampak. Sistem

APA menempatkan tahun terbit setelah nama pengarang, sedangkan sistem MLA menempatkan tahun terbit di akhir informasi tentang suatu sumber kutipan.

Kedua sistem ini menyajikan panduan yang intinya sama-sama menyatakan bahwa suatu tulisan ilmiah diwajibkan memenuhi prinsip tertentu, yang oleh Yugianingrum (2008) dirumuskan sebagai prinsip *perlu, jelas, akurat, konsisten, dan ringkas* atau *hemat*. Ilustrasi berikut dapat membantu menjelaskan kelima prinsip tersebut. Informasi dalam teks tertulis atau informasi yang berbentuk teks tertulis dan memiliki ciri-ciri berikut, yakni

1. sesungguhnya tidak diperlukan oleh khazanah pembacanya ;
2. tidak jelas maksudnya bagi pembaca sasaran (*intended audience*);
3. tidak akurat penyajiannya karena banyak kesalahan tulis;
4. tidak konsisten penyajiannya karena berganti-ganti bentuk dan makna;
5. tidak ringkas atau hemat penyajiannya karena menggunakan kata-kata yang berulang atau berlebihan jumlahnya.

seharusnya dianggap tak berterima (*unacceptable*) sehingga teks tersebut harus direvisi atau diedit ulang sebelum diterbitkan.

Dari kelima prinsip yang dikemukakan di atas, prinsip keempat, yakni tentang konsistensi dalam penulisan, telah pula dianggap penting oleh penulis *Panduan bagi pengelola jurnal ilmiah* (2009). Buku panduan ini menegaskan bahwa “konsistensi dalam hal sistematika dan penomoran bab dan sub bab, nama dan alamat penulis, sitasi, penulisan referensi, tabel dan gambar, *caption* tabel dan gambar, penulisan dan penomoran persamaan matematika (*equation*), penempatan gambar, penomoran halaman, serta penulisan istilah” (hlm. 7) merupakan suatu persyaratan dalam jurnal ilmiah. Persyaratan konsistensi dalam penulisan inilah yang akan dijadikan landasan bagi evaluasi terhadap sistem penulisan dalam jurnal yang dipilih sebagai sumber data.

### **Hasil Evaluasi terhadap Inkonsistensi dalam Sistem Penulisan**

Berdasarkan evaluasi yang dilakukan, sejumlah inkonsistensi telah ditemukan dalam jurnal yang diteliti, yaitu yang berkaitan dengan sistem penulisan (a) judul artikel jurnal, (b) abstrak, (c) sub-judul, (d) kutipan, (e) rincian dalam teks, (f) judul gambar, dan (g) daftar pustaka. Berikut adalah penyajian tiap-tiap butir temuan.

#### *Judul artikel*

Sebuah jurnal ilmiah diharapkan mempunyai sistem penulisan judul artikel yang konsisten, yang diperlihatkan antara lain melalui tipografinya. Data menunjukkan bahwa judul artikel pertama, kedua, keempat, keenam, kedelapan dan kesembilan menggunakan huruf kapital semua tetapi artikel ketiga, kelima, dan ketujuh menggunakan huruf kapital dan huruf kecil. Inkonsistensi juga ditemukan dalam penulisan kata utama dalam judul artikel yang menggunakan huruf kapital dan huruf kecil. Kata tersebut tidak diawali dengan huruf kapital meskipun kelas katanya adalah ajektiva. Selain itu tampak bahwa penggunaan spasi antar kata dalam judul artikel kedua, keenam dan ketujuh tidak setertib penggunaan spasi antar kata dalam judul-judul lainnya.

#### *Abstrak*

Sembilan artikel berbahasa Indonesia dalam jurnal ini menyajikan abstrak berbahasa Inggris yang jumlah katanya sudah sesuai dengan syarat-syarat yang ditentukan, yakni 100-150 kata. Inkonsistensi ditemukan dalam jumlah kata kunci, yang oleh jurnal tidak disyaratkan jumlahnya. Semua artikel menyajikan lebih dari satu kata kunci, kecuali artikel nomor enam,

yang menyajikan hanya satu kata kunci. Hal ini menunjukkan sistem penulisan abstrak yang dianut tidak konsisten dan lebih dari pada itu juga menyimpang dari fungsi penggunaan kata kunci dalam abstrak. Menurut fungsinya, sebuah abstrak yang baik selalu mencantumkan sejumlah kata kunci, yang sangat berguna bagi para pembaca abstrak yang berniat mencari isi artikel secara cepat (APA, 2003).

#### *Sub-judul*

Di dalam syarat-syarat penulisan naskah yang dicantumkan pada halaman belakang dalam jurnal, ada pasal yang berbunyi sebagai berikut:

Sistematika penulisan artikel ilmiah: Pendahuluan yang di dalamnya mencakup uraian Latar belakang Masalah, permasalahan, Kerangka Pemikiran/Landasan Teori, Metode Penelitian, Tujuan Penelitian yang ditulis bukan sebagai sub judul tersendiri;  
.....

Akan tetapi, evaluasi data menunjukkan bahwa ada unsur seperti yang disebutkan di atas yang disajikan sebagai sub-judul, misalnya pada halaman 2 (Landasan Teori), halaman 16 (Metode dan Pendekatan), dan halaman 37 (Konsep dan Teori). Fakta ini membuktikan adanya ketidaksesuaian antara syarat-syarat penulisan yang ditetapkan dengan kenyataan yang terlihat. Oleh karena artikel lainnya tidak melakukan penyimpangan serupa, penulisan sub-judul seperti ini dikategorikan sebagai inkonsistensi dalam penulisan sub-judul.

#### *Kutipan*

Inkonsistensi yang berkaitan dengan penyajian kutipan ditemukan dalam penyajian kutipan pendek dan kutipan panjang. Pada halaman 63, sebuah kutipan pendek disajikan dengan menggunakan tanda kutip ganda (“...”) tetapi pada halaman 65 kutipan pendek disajikan dengan tanda kutip tunggal (‘...’). Pada halaman lain, kutipan panjang disajikan dengan tanda kutip ganda (hlm. 73) sedangkan pada halaman 3 kutipan panjang disajikan tanpa tanda kutip.

Menurut manual *APA* dan *MLA*, penyajian kutipan pendek dengan tanda kutip (pertama) ganda adalah gaya Amerika dan yang menggunakan tanda kutip (pertama) tunggal adalah gaya Inggris. Sebenarnya, gaya mana pun yang dipilih oleh sebuah jurnal tidak menjadi masalah asalkan gaya tersebut dianut secara konsisten.

#### *Rincian*

Penulis artikel kadang-kadang perlu menyajikan rincian dari sesuatu yang dibahasnya. Penyajian rincian ini dapat menggunakan nomor atau huruf. Sebuah jurnal diharapkan konsisten dalam memilih sistem penulisan rincian. Evaluasi yang dilakukan telah menemukan adanya inkonsistensi dalam penulisan rincian, yaitu pada halaman 17-18, rincian disajikan ke bawah dengan huruf (a, b, c, dst.) sedangkan pada halaman 27 dan 33 penulis menggunakan angka 1), 2), 3) dst.

Manual *APA* menyatakan bahwa rincian ke bawah hendaknya disajikan dengan angka, sedangkan rincian ke samping menggunakan huruf. Kalaupun sebuah jurnal menganut sistem sebaliknya, sistem tersebut diharapkan berlaku untuk semua artikel dalam jurnal tersebut.

#### *Judul gambar*

Gambar yang disajikan dalam artikel jurnal umumnya disertai dengan judul gambar, yang disajikan secara konsisten. Pada kenyataannya, hasil evaluasi menunjukkan bahwa ada inkonsistensi dalam penyajian judul gambar. Dalam jurnal ditemukan judul gambar yang

menggunakan huruf kapital pada awal kata. Pada halaman 51 tertulis Gambar 1. Kelompok Potensi Dasar Pengembangan Diri Manusia (Sumber: Irma Damayanti, 2006) tetapi pada halaman 76 huruf kapital hanya digunakan di awal judul dan dalam penulisan nama: Gambar 1: Diagram proses pewahyuan yang dialami tiga tokoh dalam lakon Wahyu Widayat. Inkonsistensi juga tampak dalam penggunaan tanda titik dan titik dua setelah kata Gambar 1 dalam contoh tersebut.

#### *Daftar pustaka*

Konvensi penulisan artikel ilmiah mensyaratkan bahwa penyajian daftar pustaka untuk seluruh artikel dalam suatu jurnal tidak boleh bervariasi. Ternyata, hasil evaluasi mengungkapkan bahwa banyak inkonsistensi yang ditemukan dalam penulisan daftar pustaka, yaitu penulisan nama pengarang, buku terjemahan, judul artikel jurnal, preposisi dan kata sambung.

#### 1. Nama pengarang

Nama pengarang sumber dalam daftar pustaka menurut manual *APA* disajikan dengan menuliskan nama keluarga diikuti inisial dari nama sendiri. Di pihak lain, manual *MLA* mensyaratkan penulisan nama keluarga diikuti nama sendiri utuh tidak disingkat. Kenyataannya, pada halaman 106 sampai dengan 109 penulis artikel mencampurkan kedua sistem tersebut. Berikut ini dua contoh inkonsistensi tersebut:

Mantra, I.B.

1992 Bali Masalah Sosial Budaya dan Modernisasi. Sukaya Sukawati (ed.). Denpasar: Upada Sastra

Ornstein, Ruby Sue

1971 “*Gamelan Gong kebyar The Development of a Balinese Musical Tradition*”. A dissertation submitted in partial satisfaction of the requirements for the degree Doctor of Philosophy in Music. Los Angeles: University of California.

#### 2. Buku terjemahan

Inkonsistensi dalam penulisan informasi buku terjemahan terdapat pada halaman 35, 46 dan 96. Pada halaman 35 informasi tentang buku terjemahan disajikan dengan keterangan dalam kurung, misalnya

Freud, Sigmund

1979 *Memperkenalkan Psikoanalisa* (terjemahan dan pendahuluan oleh K. Bertens). Jakarta: Gramedia

Akan tetapi, pada halaman 46 dan 96, penyajian sumber terjemahan tampak berbeda, contohnya

Horton, Paul B, dkk.  
1999 *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga

Kaplan, David  
2000 Teori Budaya, Judul asli the Theory of Culture. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Pada contoh pertama, judul hanya dalam bahasa Indonesia, sedangkan pada contoh kedua judul diberikan dalam dua versi, Indonesia dan Inggris, tetapi tidak ada informasi tentang nama penerjemah.

### 3. Judul artikel jurnal

Inkonsistensi dalam penulisan judul artikel jurnal dalam daftar pustaka ditemukan pada halaman 35 dan 71 seperti berikut ini:

Levi-Strauss, Claude  
1963 "The Structural Study of Myth",  
*Journal of American Folklore* no.  
270

Schechner, Richard  
1979 The End of Humanism. New  
York: *Performing Arts Journal*,  
10/11, Vol. IV, Nr. 1 & 2.

Dalam contoh di atas tampak bahwa judul artikel jurnal yang pertama menggunakan tanda kutip ("...") tetapi pada judul artikel jurnal yang kedua tanda kutip tersebut tidak ada.

### 4. Preposisi dan kata sambung

Inkonsistensi selanjutnya ditemukan pada penulisan preposisi dan kata sambung dalam judul buku. Pada halaman 46 dan 96 inkonsistensi itu dapat dilihat, seperti pada dua contoh berikut:

----- ,  
2001 *Pemikiran Karl Marx dari sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

----- ,  
2005 Tari Wayang Priangan Dalam Perbandingan. *Jurnal Panggung STSI Bandung* no. XXXVI.

Contoh di atas memperlihatkan bahwa preposisi *dari* disajikan secara berbeda; yang pertama dengan awal huruf kapital sedangkan yang kedua tidak. Lagi pula, kata *sosialisme* yang berkelas kata nomina telah ditulis tidak dengan awal huruf kapital. Tidak hanya preposisi

yang disajikan secara inkonsisten. Dalam contoh lain berikut ini dapat ditemukan inkonsistensi dalam penulisan kata sambung; kata *dan* ada yang ditulis dengan awal huruf kapital ada yang tidak:

Berry, John W.  
1999 *Psikologi Lintas Budaya: Riset dan Aplikasi*. Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama

Caturwati, Endang  
2005 “Sinden-Penari Di Atas Dan Di Luar Panggung”. Tesis. UGM. Yogyakarta.

### **Penyebab Inkonsistensi**

Inkonsistensi yang terjadi dalam sistem penulisan suatu jurnal pasti ada penyebabnya, antara lain seperti yang dibahas berikut ini. Suatu jurnal akan menerima artikel dari berbagai macam penulis: ada penulis pakar, ada juga penulis pemula. Akibatnya, tidak semua tulisan yang masuk memenuhi persyaratan yang diminta. Di sinilah fungsi pengelola jurnal. Isi artikel akan diseleksi oleh penyunting isi (*reviewer*), sedangkan sistem penulisan dan bahasa akan dikoreksi oleh penyunting bahasa (*editor*). Jika keduanya melaksanakan tugas mereka dengan baik, hasilnya akan menunjukkan tampilan yang konsisten dengan syarat-syarat yang ditentukan oleh jurnal. Inkonsistensi dalam sistem penulisan merupakan tanggung jawab pencedit sehingga jika ada inkonsistensi, pencedit berkewajiban memperbaiki kinerjanya.

Dilihat dari hasil kerja penulis artikel, dapat diduga bahwa penulis yang menyajikan inkonsistensi dalam sistem penulisan kemungkinan telah terpengaruh oleh sistem penulisan dalam sumber-sumber yang dikutipnya. Boleh jadi sumber-sumber tersebut menggunakan sistem penulisan yang berbeda-beda sehingga seorang pengutip sumber dapat saja meniru sistem penulisan yang berbeda itu begitu saja. Penulis artikel juga mungkin kurang cermat dalam menyajikan tulisannya sehingga banyak kekeliruan yang terjadi yang menyebabkan sistem penulisan dalam artikelnya tidak konsisten.

Dapat ditambahkan pula bahwa ada sejumlah peneliti yang beranggapan bahwa nilai suatu artikel ilmiah hanya terletak pada isinya. Mereka mengira bahwa sistem penulisan karya ilmiah tidak perlu diatur dan akibatnya mereka kurang memberi perhatian kepada konvensi penulisan yang berlaku. Sikap seperti ini diduga merupakan akibat dari kurangnya pemahaman mereka mengenai penulisan karya ilmiah serta sedikitnya pengalaman mereka dalam menulis karya ilmiah

### **Simpulan dan Saran**

Evaluasi terhadap sebuah edisi dari suatu jurnal ilmiah yang dikatakan sudah memiliki kelayakan untuk mendapatkan standar akreditasi nasional ini menghasilkan temuan yang menarik, khususnya yang berkenaan dengan inkonsistensi sistem penulisan. Tiap artikel yang dimuat dalam edisi ini menunjukkan sistem penulisan yang berbeda dengan sistem penulisan yang digunakan oleh paling tidak sebuah artikel lain dalam jurnal yang sama. Hal ini membuktikan bahwa persyaratan sistem penulisan artikel perlu lebih diperhatikan agar mutu jurnal terjaga.

Ada pula artikel yang memperlihatkan inkonsistensi sistem penulisan secara internal yang mungkin disebabkan oleh kurang cermatnya penulis atau karena penulis belum

menguasai sistem penulisan karya ilmiah secara benar. Untuk mengatasi inkonsistensi dalam sistem penulisan seperti ini, saran-saran berikut diharapkan dapat membantu :

1. Pengelola jurnal dapat menugaskan editor khusus sistem penulisan untuk mengoreksi kesalahan system penulisan dalam artikel yang masuk. Untuk itu, editor tersebut perlu menguasai standar konvensi sistem penulisan secara nasional maupun internasional.
2. Oleh karena jurnal kita terbit di Indonesia dan akreditasinya akan dilakukan oleh pihak pemerintah Indonesia, sebuah jurnal mau tidak mau harus tunduk kepada sistem yang ditentukan pemerintah. Sebagai konsekuensinya, semua petunjuk pemerintah tentang pengelolaan jurnal, termasuk sistem penulisan jurnal, wajib dimiliki dan diikuti. Di pihak lain, bila jurnal tersebut diharapkan akan diapresiasi oleh kalangan internasional, standar internasional juga perlu diikuti, terutama yang berlaku universal.
3. Meskipun sebuah jurnal sudah memperoleh standar akreditasi nasional, pengelola jurnal tetap diharapkan untuk menjaga mutu jurnal dengan selalu memperhatikan isi jurnal dan sistem penulisan jurnal. Jika tidak, mutu jurnal ini lama kelamaan akan menurun.
4. Para kontributor artikel dapat diundang oleh jurnal yang bersangkutan untuk diberi pengarahan mengenai sistem penulisan yang disyaratkan oleh jurnal. Menurut kenyataan, tidak semua peneliti dan penulis artikel ilmiah menyadari fungsi konvensi sistem penulisan artikel jurnal. Ada yang berpikir bahwa yang penting adalah isi tulisan, sedangkan sistem penulisan tidak perlu ditentukan.
5. Syarat-syarat penulisan naskah artikel yang lengkap sekali tidak mungkin dicantumkan seluruhnya dalam jurnal. Oleh karena itu, ada baiknya jurnal menyebutkan bahwa penulis artikel diminta mengikuti manual penulisan karya ilmiah yang sudah baku, yang diterima di Indonesia dan di dunia internasional. Dengan demikian, syarat-syarat penulisan yang disajikan dalam jurnal menjadi lebih ringkas, tetapi tuntas.
6. Akhirnya, pengelola jurnal hendaknya selalu bersikap terbuka dan bersedia menerima kritik serta saran yang dapat meningkatkan mutu jurnal.

### **Daftar Pustaka**

- American Psychological Association. 2003. *Publication Manual of the American Psychological Association*. Washington D.C.: Author.
- Hyland, K. 2002. *Teaching and Researching Writing*. Harlow: Longman; Pearson Education Limited
- Johns, A.M. 1997. *Text, Role, and Context. Developing Academic Literacies*. Cambridge: Cambridge University Press
- Gibaldi, J. 2003. *MLA Handbook for Writers of Research Papers*. Sixth Edition. New York: The Modern Language Association of America
- Georgas, H. dan Cullars, J. 2005. "A Citation Study of the Characteristics of the Linguistic Literature." *College & Research Libraries*. 66 (11) 496-515
- Kamler B. dan Thomson P. 2004. "Driven to Abstraction: Doctoral Supervision and Writing Pedagogies." *Teaching in Higher Education* Vol. 9, no.2. April 2004

Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat, Institut Teknologi Bandung. 2009. *Panduan bagi Pengelola Jurnal Ilmiah*. Bandung: Institut Teknologi Bandung

West R. dan Stenius K. 2004. *To Cite or Not to Cite? Use and Abuse of Citations*. Tersedia pada 9 Februari 2006 pada <http://www.parint.org/pschapter4.htm>

Yugianingrum . 2008. "Citations and Citing Behaviors in English as a Foreign Language Undergraduate Theses." Disertasi tidak dipublikasikan. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.